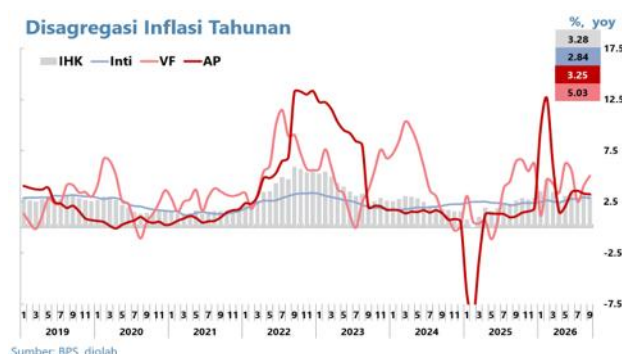


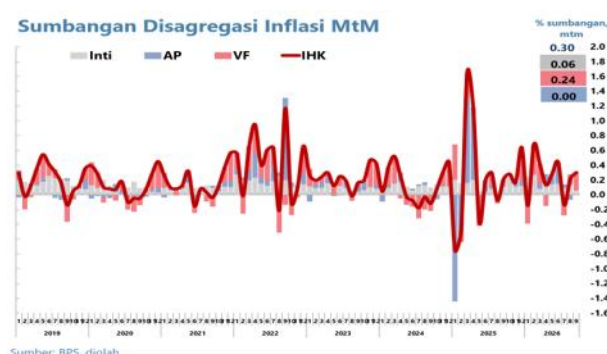
INFLASI IHK SEPTEMBER 2026 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada September 2026 meningkat dan tetap dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK September 2026 mencatatkan inflasi sebesar 0,30% (mtm), sehingga secara tahunan, IHK mengalami inflasi sebesar 3,28% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 3,19% (yoy) (**Grafik 1**). Perkembangan inflasi IHK September 2026 tersebut dipengaruhi terutama oleh kelompok *volatile food* (VF). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 5,03% (yoy), lebih tinggi dari Agustus 2026 sebesar 4,06% (yoy). Inflasi kelompok inti tercatat sebesar 2,84% (yoy), turun dari bulan sebelumnya sebesar 2,92% (yoy). Sementara itu, kelompok *administered price* (AP) mengalami inflasi sebesar 3,25% (yoy), lebih rendah dari Agustus 2026 sebesar 3,32% (yoy). Secara bulanan, kelompok VF dan inti mengalami inflasi masing-masing sebesar 1,46% (mtm) dan 0,10% (mtm), sementara kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,00% (mtm) (**Grafik 2**). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional yang didukung oleh Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi September 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Sep'26	Sumbangan	Realisasi Sep'26	Sumbangan
IHK	0,30	0,30	3,28	3,28
Inti	0,10	0,06	2,84	1,82
VF	1,46	0,24	5,03	0,83
AP	0,00	0	3,25	0,63

Sumber: BPS

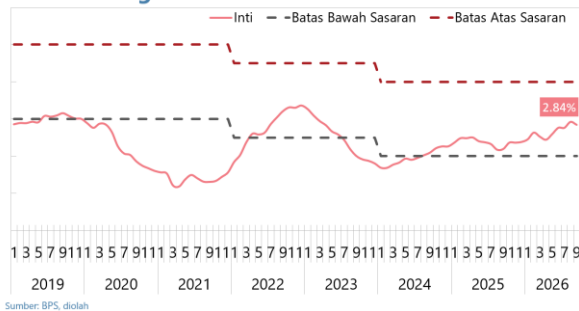
Secara spasial, inflasi tahunan IHK September 2026 meningkat di sebagian besar daerah. Secara tahunan, seluruh provinsi mengalami inflasi. Inflasi tahunan provinsi tertinggi tercatat di Sulawesi Utara sebesar 7,59% (yoy), diikuti Papua Barat sebesar 5,27% (yoy) dan Kalimantan Tengah sebesar 4,96% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah terjadi di Kalimantan Utara sebesar 2,17% (yoy), diikuti Maluku Utara dan Gorontalo yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 5,72% (yoy) dan 5,46% (yoy). Secara bulanan, sebanyak 36 provinsi tercatat mengalami inflasi dan 2 provinsi tercatat mengalami deflasi. Inflasi bulanan provinsi tertinggi tercatat di Sulawesi Utara sebesar 3,53% (mtm), diikuti

Gorontalo dan Papua Tengah masing-masing sebesar 1,91% (mtm) dan 1,58% (mtm). Sementara itu, 2 provinsi yang mengalami deflasi terjadi di Nusa Tenggara Timur dan Maluku yang masing-masing deflasi sebesar 0,35% (mtm) dan 0,07% (mtm).

INFLASI INTI

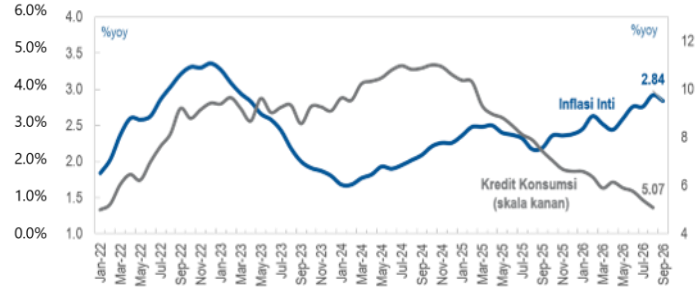
Inflasi kelompok inti pada September 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang menurun dibandingkan bulan sebelumnya, di tengah perbaikan konsumsi domestik yang tumbuh gradual. Inflasi kelompok inti mencapai 2,84% (yoy) pada September 2026, lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,92% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut terutama didorong oleh tekanan eksternal yang melandai di tengah ekspektasi inflasi yang tetap terjaga dalam kisaran sasaran (Grafik 3). Di sisi lain, perbaikan sisi permintaan masih tumbuh gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi pada Agustus 2026 sebesar 5,07% (yoy), melambat dari bulan sebelumnya sebesar 5,38% (yoy) (Grafik 4). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 2,5±1%.

Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti

Inflasi Inti dan Kredit Konsumsi



Sumber: BPS, Bank Indonesia

Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal dari komoditas global pada September 2026 masih berlanjut sejalan dengan re-eskalasi tensi geopolitik Iran-AS dan ketidakpastian global. Inflasi Indeks Harga Komoditas Impor (IHIM) pada September 2026 tercatat sebesar 12,39% (yoy), melandai dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 15,81% (yoy). Berdasarkan disagregasinya, IHIM minyak dan pangan mengalami kenaikan inflasi di tengah pelambatan inflasi kelompok nonminyak nonpangan. IHIM minyak mengalami inflasi 71,93% (yoy), lebih tinggi dari inflasi Agustus 2026 sebesar 32,66% (yoy) sejalan dengan re-eskalasi konflik Iran-AS dan Israel di Timur Tengah serta konflik Rusia-Ukraina. Sementara itu, IHIM pangan tercatat inflasi 5,67% (yoy), lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sejalan dengan kenaikan biaya input akibat harga minyak yang tinggi, gangguan produksi karena dampak El-Nino, serta kenaikan permintaan minyak nabati. Kenaikan harga komoditas pangan global disumbang oleh mayoritas komoditasnya, terutama komoditas substitusi minyak mentah, antara lain gula, jagung, dan kedelai. Harga minyak global yang naik mendorong kenaikan permintaan minyak nabati sebagai *biofuels* dan *bioethanol*. Selain itu, peningkatan harga gandum dan bawang putih didorong oleh dampak penurunan produksi sejalan dengan gangguan cuaca akibat El-Nino. Di sisi lain, kenaikan IHIM tertahan oleh pelambatan inflasi komoditas nonminyak nonpangan. IHIM nonminyak nonpangan mengalami inflasi sebesar 18,26% (yoy), menurun dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 27,70% (yoy). Inflasi IHIM kelompok nonminyak nonpangan tersebut dipengaruhi oleh penurunan harga emas dan kapas global sejalan dengan *stance* kebijakan the Fed yang tetap *hawkish* serta penguatan DXY, sehingga menahan permintaan emas sebagai *safe-haven asset* ditengah mulai berlangsungnya musim panen kapas dan permintaan kapas global yang belum kuat.



Grafik 5. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, inflasi IHIM pada September 2026 melandai, disumbang oleh kelompok pangan dan nonminyak nonpangan. Komoditas IHIM bulanan tercatat inflasi 1,35%(mtm), lebih rendah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 5,39%(mtm). Inflasi IHIM yang lebih landai tersebut disumbang oleh deflasi IHIM nonminyak nonpangan dan inflasi pangan yang tidak setinggi bulan sebelumnya, di tengah kenaikan inflasi minyak global. IHIM nonminyak nonpangan tercatat deflasi 1,94% (mtm) pada September 2026, setelah mengalami inflasi 7,75%(mtm) pada Agustus 2026. Sementara itu, IHIM pangan tercatat inflasi 4,48% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 5,12% (mtm). kenaikan inflasi pangan global bulanan tersebut disumbang oleh komoditas sereal, daging sapi, dan bawang putih di tengah penurunan harga kopi. Di sisi lain, harga minyak global kembali naik pada September 2026 menjadi inflasi 28,47% (mtm), dari bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 9,02% (mtm) didorong oleh re eskalasi konflik geopolitik.

Ekspektasi inflasi menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya, tetap terjaga dalam kisaran sasaran, didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Berdasarkan hasil survei *Consensus Forecast* (CF), ekspektasi inflasi September 2026 tercatat sebesar 3,30% (yoy), sejalan dengan realisasi inflasi IHK September 2026 sebesar 3,28% (yoy) (Grafik 6). Hasil survei CF memprakirakan ekspektasi inflasi akhir 2026 sebesar 3,20% (eop, yoy) lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 3,30% (eop, yoy), serta tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$. Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga dan enam bulan sedikit lebih tinggi seiring periode HBKN Natal dan Tahun Baru serta HBKN Ramadan (Grafik 7).

Lintasan Ekspektasi Inflasi 2026 Consensus Forecast



Sumber: BPS dan Consensus Economics

Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



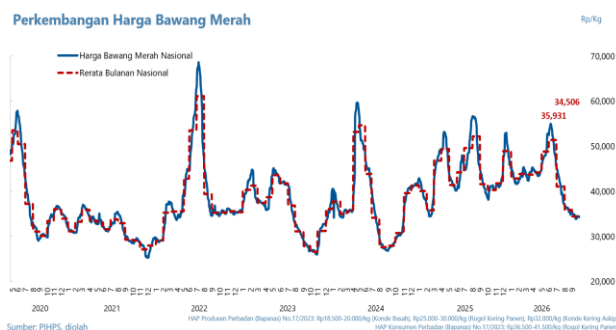
Sumber: DSta, diolah (ekspektasi %yoy harga pedagang dihitung dengan asumsi indeks survei sebagai %mtm)

Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi pada kelompok VF didorong oleh penurunan produksi terutama di beberapa daerah sentra akibat gangguan cuaca ekstrim, dan kenaikan biaya input produksi. Kelompok VF mencatat inflasi sebesar 1,46% (mtm) pada September 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,88% (mtm). Inflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas cabai rawit, cabai merah, daging ayam ras, beras, dan telur ayam ras (Tabel 4). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 5,03% (yoy) pada September 2026, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 4,06% (yoy).

Pada bulan September 2026, sebagian besar wilayah Indonesia terindikasi masih berada pada musim kemarau. Sekitar 80,4% wilayah Indonesia masih mengalami musim kemarau pada September 2026, sementara hanya sekitar 3,4% wilayah memperoleh curah hujan. Wilayah yang sedang mengalami musim kemarau antara lain sebagian besar wilayah Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Meski kondisi kemarau masih mendominasi sebagian besar wilayah Indonesia, namun beberapa fenomena cuaca jangka pendek, seperti aktivitas Gelombang *Equatorial Rossby*, suhu muka laut yang relatif hangat di sejumlah perairan Indonesia, serta terbentuknya daerah pertemuan dan perlambatan angin, mendukung potensi pembentukan awan hujan di sebagian wilayah antara lain sebagian Sumatera dan Kalimantan. Sementara itu, perkembangan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) pada dasarian II September 2026 berada pada level 2,97 yang menunjukkan fase El Nino dengan intensitas sangat kuat, sedangkan indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) pada level 0,935. Level tersebut menunjukkan kondisi berada dalam fase positif yang mengindikasikan awan hujan sulit terbentuk.



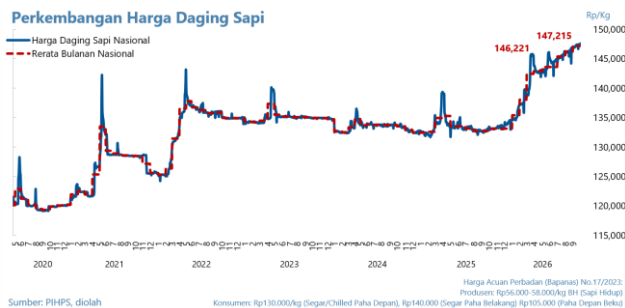
Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah

Komoditas bawang merah mengalami deflasi pada September 2026 didorong oleh peningkatan produksi seiring masih berlangsungnya masa panen. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pasokan bawang merah yang mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan produksi di daerah Bima, Probolinggo, dan Malang. Stok awal bawang merah pada September 2026 meningkat dibandingkan stok awal Agustus 2026. Di sisi permintaan, permintaan bawang merah pada bulan September 2026 turun dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan stok awal bawang merah dan penurunan permintaan tersebut menyebabkan harga bawang merah turun menjadi sebesar Rp34.506/kg pada September 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp35.931/kg, berada di bawah kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg¹ (Grafik 8).

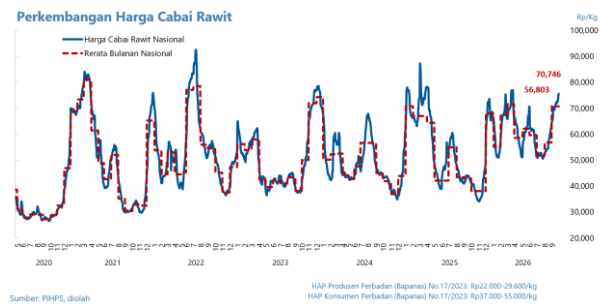
Komoditas daging sapi mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi komoditas daging sapi terutama didorong oleh terbatasnya pasokan dari impor serta dampak tekanan nilai tukar. Inflasi tersebut didorong oleh pasokan daging sapi yang masih relatif terbatas pada September 2026 terutama dari impor tercatat lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut,

¹ HAP bawang merah diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

realisasi impor daging sapi hingga akhir September 2026 masih mencapai 54,70% dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan. Dari sisi permintaan, permintaan daging sapi pada September 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya. Dari sisi eksternal, harga impor daging sapi mengalami peningkatan seiring dengan pelemahan nilai tukar yang berkontribusi terhadap kenaikan biaya impor. Berbagai perkembangan tersebut mendorong harga daging sapi menjadi sebesar Rp147.215/kg pada September 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp146.221/kg. (Grafik 9).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi



Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

Komoditas cabai rawit mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi komoditas cabai rawit didorong terutama oleh penurunan produksi di daerah sentra seiring dengan berakhirnya musim panen. Dari sisi pasokan, pada bulan September 2026 produksi cabai rawit mengalami penurunan seiring telah berakhirnya musim panen. Penurunan produksi terjadi terutama di daerah sentra, seperti Garut, Temanggung, Bandung, Sampang, dan Magelang. Mulai berakhirnya panen tersebut menyebabkan stok awal September 2026 turun dari bulan sebelumnya. Selain itu, disparitas pasokan antarwilayah masih terjadi akibat distribusi yang belum optimal, dengan sebagian produksi terkonsentrasi terutama di Jawa dan Sumatera. Namun demikian, permintaan cabai rawit di bulan September 2026 menurun dibandingkan dengan Agustus 2026. Penurunan pasokan cabai rawit yang lebih dalam dibandingkan penurunan permintaan mendorong harga rerata cabai rawit meningkat menjadi Rp70.746/kg pada September 2026 dari Rp56.803/kg pada bulan sebelumnya². Level harga di September 2026 lebih tinggi dari batas atas kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp40.000-57.000/kg³ (Grafik 10).

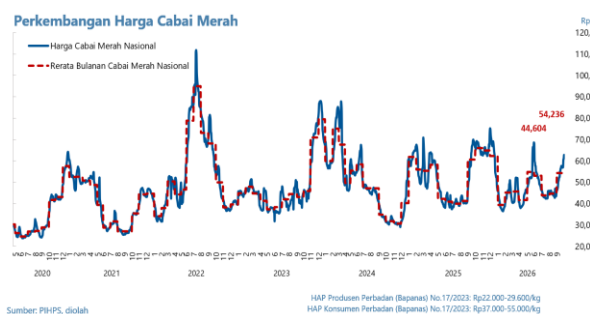
Komoditas cabai merah mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi komoditas cabai merah didorong oleh penurunan produksi di daerah sentra seiring dengan berakhirnya musim panen. Dari sisi pasokan, pada bulan September 2026 produksi cabai merah mengalami penurunan seiring telah berakhirnya musim panen. Penurunan produksi terjadi terutama di daerah sentra, seperti Bandung, Garut, dan Malang. Mulai berakhirnya panen tersebut menyebabkan stok awal September 2026 turun dari bulan sebelumnya. Selain itu, disparitas pasokan antarwilayah masih terjadi akibat distribusi yang belum optimal, dengan sebagian produksi terkonsentrasi terutama di Jawa dan Sumatera. Dari sisi permintaan, permintaan cabai merah di bulan September 2026 menurun dibandingkan dengan Agustus 2026. Penurunan produksi dan pasokan yang lebih dalam dibandingkan penurunan permintaan pada bulan September 2026, mendorong harga cabai merah meningkat ke level Rp54.236/kg, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp44.604/kg⁴. Meski mengalami kenaikan, level harga tersebut masih berada di dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg (Grafik 11).

² Harga cabai rawit berdasarkan Panel Harga Bapanas

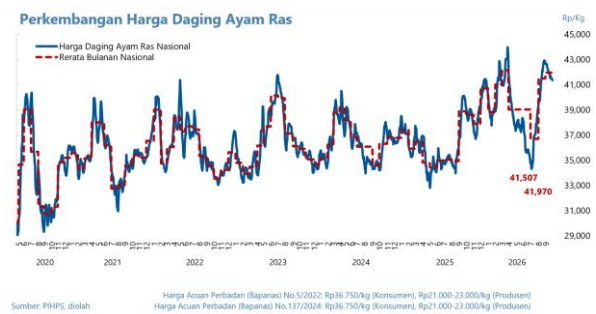
³ HAP cabai rawit diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

⁴ Harga cabai merah besar berdasarkan Panel Harga Bapanas

Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi komoditas daging ayam ras didorong oleh peningkatan biaya input produksi. Dari sisi produksi, biaya input produksi berupa biaya bibit *Day Old Chick* (DOC) broiler tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Harga tersebut masih berada di rentang harga acuan tingkat konsumen Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Harga jagung pakan ternak juga tercatat naik pada September 2026 lebih tinggi dibandingkan Agustus 2026. Level harga jagung pakan ternak pada bulan September 2026 lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg⁵. Sementara itu, dari sisi permintaan, komoditas daging ayam ras pada September 2026 turun dibandingkan dengan permintaan di bulan sebelumnya. Perkembangan kenaikan dari sisi harga input produksi ditengah penurunan permintaan daging ayam ras tersebut mendorong harga daging ayam ras meningkat menjadi Rp41.970/kg pada September 2026 dari bulan sebelumnya sebesar Rp41.507/kg, lebih tinggi dari HAP tingkat konsumen sebesar Rp40.000/kg (Grafik 12).



Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam

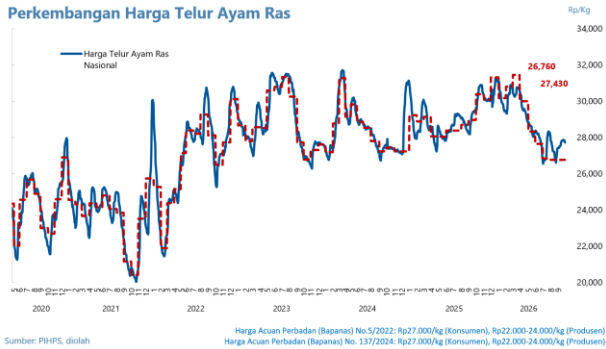
Komoditas telur ayam ras mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi pada komoditas telur ayam ras dipengaruhi penurunan produksi dan peningkatan biaya input produksi. Produksi telur ayam ras pada September 2026 menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Dari sisi biaya input produksi, harga jagung pakan ternak tercatat lebih tinggi pada September 2026 dibandingkan Agustus 2026 dan masih lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Perkembangan produksi dan biaya produksi tersebut yang mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras tercatat Rp27.430/kg pada September 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp26.760/kg atau masih berada di bawah harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg (Grafik 13).

Komoditas bawang putih mengalami deflasi pada September 2026 didorong oleh peningkatan pasokan. Deflasi bawang putih tersebut disebabkan oleh pasokan yang meningkat terutama yang berasal dari impor. Dari sisi impor, impor bawang putih pada September 2026 meningkat dari bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, realisasi impor bawang putih hingga September 2026 mencapai 62,98% dari total izin impor 2026 yang telah diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan. Dari sisi permintaan, permintaan bawang putih September 2026 mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, realisasi produksi domestik September 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya. Dari sisi harga impor, harga impor bawang putih sedikit mengalami kenaikan. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp37.838/kg pada September 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp38.756/kg dan berada di bawah HAP sebesar Rp38.000/kg⁶ (Grafik 14).

⁵ HAP jagung diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

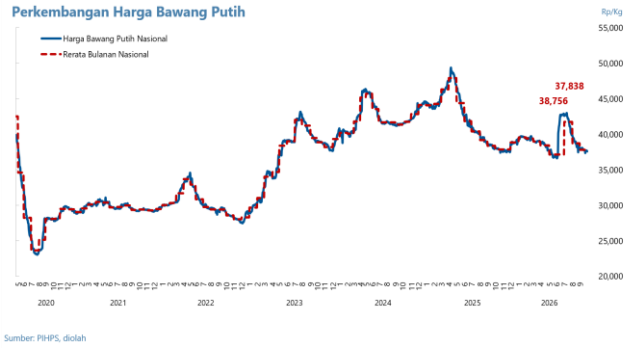
⁶ HAP bawang putih diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



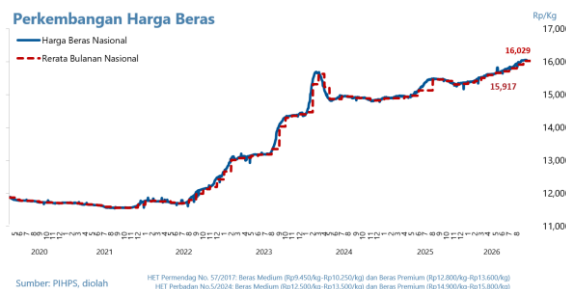
Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

Perkembangan Harga Bawang Putih



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada September 2026. Inflasi komoditas beras dipengaruhi pasokan yang terbatas seiring dengan penurunan produksi akibat gangguan cuaca. Hal ini sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang mengalami kenaikan pada September 2026 dari bulan sebelumnya. Kenaikan GKP tersebut mendorong harga beras medium dan premium tingkat penggilingan mengalami kenaikan pada September 2026 lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Kenaikan harga GKP mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada September 2026 menjadi sebesar Rp16.029/kg, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.917/kg (Grafik 15).



Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

Dalam rangka menjaga stabilitas harga beras, Pemerintah terus melanjutkan penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP alokasi 2026 pada September 2026 lebih rendah dari Agustus 2026. Dengan perkembangan sampai dengan 24 September 2026, total penyaluran SPHP alokasi 2026 telah mencapai 100,00% dari total target SPHP 2026⁷. Penyaluran bantuan pangan alokasi Juli-September 2026 juga terus dilanjutkan hingga akhir September 2026⁸. Pelaksanaan SPHP dan bantuan pangan beras ini didukung oleh tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang memadai dan berasal dari pengadaan beras domestik. Pada akhir September 2026, stok CBP yang dikelola oleh Perum BULOG tercatat masih berada di level tinggi meski menurun dari bulan Agustus 2026. Tingkat stok yang tinggi ini didukung oleh pengadaan beras CBP dari domestik. Dengan perkembangan sampai dengan akhir September 2026 tersebut, total pengadaan beras dalam negeri telah mencapai target pengadaan Perum BULOG 2026⁹.

⁷ Penyaluran SPHP alokasi 2026 dilaksanakan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional No. 34 Tahun 2026 sebesar 828 ribu ton

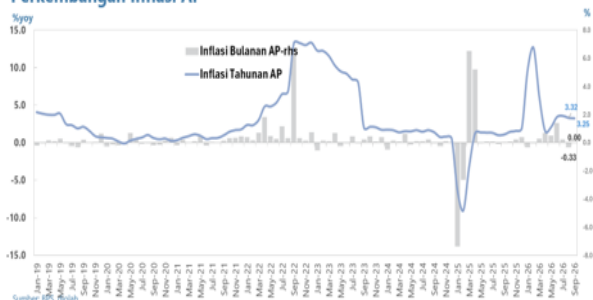
⁸ Total pagu penyaluran Bantuan Pangan beras alokasi Juli-September 2026 sebesar 997,33 ribu ton, ditujukan kepada 33,24 jumlah KPM dengan jumlah beras 10kg/PBP/bulan.

⁹ Surat Keputusan Bersama (SKB) Kepala Bapenas, Menteri Keuangan, dan Kepala Badan Pengaturan BUMN No. 3 Tahun 2026, No. 14 Tahun 2026, dan No. 47 Tahun 2026 menugaskan Perum Bulog untuk menyerap 4 juta ton gabah setara beras dalam negeri pada 2026.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

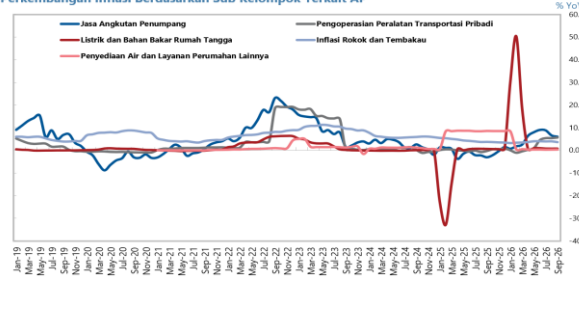
Kelompok *Administered Prices* (AP) mengalami inflasi yang sangat rendah pada September 2026 terutama dipengaruhi oleh penurunan tarif angkutan udara sejalan dengan jumlah penumpang yang lebih rendah pada periode *low season* di tengah penyesuaian harga energi domestik akibat kenaikan harga energi global. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,00% (mtm) pada September 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,33% (mtm) (Grafik 16). Inflasi yang sangat rendah pada kelompok AP bulan September 2026 terutama disebabkan oleh komoditas bensin dan solar, seiring dengan peningkatan harga minyak global yang mendorong kenaikan harga BBM nonsubsidi, di tengah deflasi tarif angkutan udara akibat penurunan jumlah penumpang pada periode *low season* (Tabel 5). Berdasarkan kelompoknya, deflasi AP disumbang terutama oleh kelompok bensin, solar, dan bahan bakar rumah tangga (BBRT). Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 3,25% (yoy) pada September 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 3,32% (yoy) (Grafik 17).

Perkembangan Inflasi AP



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP



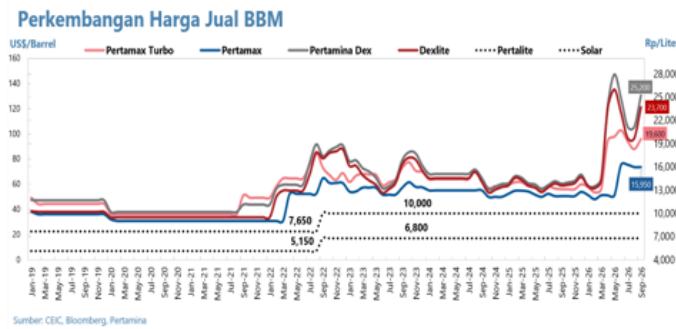
Sumber: BPS

Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada September 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut, serta kenaikan biaya input produksi terutama tembakau¹⁰. Inflasi aneka rokok yang lebih rendah disebabkan oleh inflasi rokok sigaret putih mesin (SPM), sigaret kretek mesin (SKM), dan sigaret kretek tangan (SKT) yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh inflasi yang lebih rendah pada seluruh jenis rokok. Rokok jenis SPM, SKM, dan SKT pada September 2026 tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya.

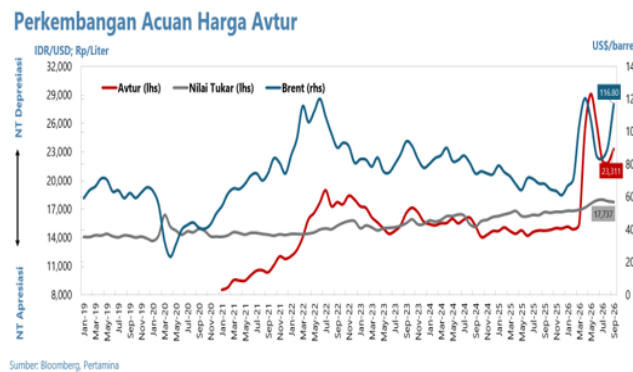
Kelompok energi mengalami inflasi dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM nonsubsidi. Inflasi kelompok energi terutama disebabkan oleh komoditas bensin dan solar. Inflasi komoditas bensin dan solar lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Inflasi pada komoditas bensin dan solar tersebut didorong oleh kenaikan harga bensin nonsubsidi jenis Pertamina Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex pada 1 September 2026. Lebih lanjut, tarif listrik pada September 2026 tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya (Grafik 18).

¹⁰ Kenaikan CHT pada 2024 sebesar 10% (berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK/010/2022) dan kenaikan HJE pada 2025 untuk rokok jenis SKT, SKM, dan SPM dengan rerata kenaikan sebesar 10% (berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 97 Tahun 2024)



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami deflasi pada September 2026 dengan penyumbang deflasi terbesar adalah tarif angkutan udara. Deflasi jasa angkutan pada September 2026 terutama disumbang oleh tarif angkutan udara, angkutan roda empat *online*, dan angkutan roda dua *online*. Deflasi tarif angkutan udara lebih tinggi dibandingkan deflasi bulan sebelumnya, sementara tarif angkutan roda dua *online* dan angkutan roda empat *online* mencatat deflasi yang lebih rendah dibanding bulan sebelumnya. Deflasi pada tarif angkutan udara terutama disebabkan penurunan jumlah penumpang pada periode *low season*¹¹, di tengah peningkatan harga avtur pada September 2026 (Grafik 19)¹². Kenaikan harga tersebut menyebabkan kenaikan besaran tarif *fuel surcharge* menjadi maksimum 40% dari Tarif Batas Atas (TBA), dari yang sebelumnya dikenakan tarif *fuel surcharge* 30% dari TBA¹³. Secara tahunan, komposit kelompok jasa angkutan mengalami inflasi pada September 2026, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Adapun inflasi tahunan kelompok angkutan terutama disumbang oleh inflasi pada komoditas tarif angkutan udara, angkutan kereta api, dan angkutan antar kota. Inflasi tarif angkutan udara lebih rendah dari bulan sebelumnya, sementara inflasi tarif kereta api dan angkutan antar kota tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya.



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 15 Oktober 2026

¹¹ Sumber: Jumlah penumpang angkutan udara domestik bulan September 2026 dibandingkan dengan bulan Agustus 2026, CEIC

¹² Sumber: Pertamina, berdasarkan rerata harga di semua bandara di Indonesia

¹³ Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026 tentang Besaran Biaya Tambahan (*Surcharge*) yang Disebabkan Adanya Fluktuasi Bahan Bakar (*Fuel Surcharge*) Tarif Penumpang Pelayanan Kelas Ekonomi Angkutan Udara Niaga Berjadwal Dalam Negeri